

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih yang menuntut kita untuk mengikuti perkembangan zaman, dan menuntut manusia harus berpikir kritis dan inovatif. Adapun dalam berpikir dan bertindak manusia membutuhkan keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan yang sedang berjalan maupun di masa mendatang. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan manusia yakni keterampilan berbahasa . menurut Kridalaksana (dalam Indriati 2011:22) mendefenisikan bahasa sebagai “sistem pengingat yang disepakati untuk digunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu untuk bekerja sama dan berkomunikasi” karena bahasa merupakan sistem, maka dapat terdiri dari banyak bahasa. Bahasa sebagai suatu sistem yang memiliki 6 unsur yaitu dunia bunyi, dunia makna, susunan bahasa, gramatika leksikon, pragmatik dan fonologi. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam setiap aspek keterampilan itu saling berhubungan satu keterampilan dengan keterampilan lainnya dalam penggunaan bahasa itu sendiri, dan keterampilan berbahasa tersebut melalui suatu hubungan dimulai dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Disetiap aspek berbahasa tersebut akan menjadi baik jika memperhatikan struktur kaidah dan peraturan dari empat komponen berbahasa tersebut, sehingga ketika dalam kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain akan mudah diterima dan dimengerti dengan baik.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu hal terpenting dalam memberi maupun menerima informasi tanpa menyepelekan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis, pada penelitian ini. Dalam hal ini kemampuan berbicara akan mendapatkan perhatian khusus pada aspek dasar pendidikan, yang seperti kita ketahui

bersama disanalah mereka mendapatkan Pendidikan formal pertama. Menurut Tarigan (2013:9) Keterampilan berbicara adalah kemampuan ucap lisan dari bunyi artikulasi dan kata-kata atau kalimat untuk menggambarkan perasaan, mengatakan perasaan, pikiran, dan pendapat. Pendengar menerima pesan atau informasi melalui susunan nada, tekanan, dan persandian dalam penempatan setiap kata dan kalimat. Jika dalam komunikasi secara tatap muka langsung, dan ditambah dengan gerak tangan dan mimik pembicara.

Pada saat ini masih banyak anak sudah dewasa namun saat melakukan komunikasi dengan lawan bicara, masih saja terdapat kata dan kalimat yang kurang tepat, adapun komunikasi anak masih terbata-bata dan mengulang kalimat yang sama. Hal tersebut disebabkan masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan anak dalam berbicara. Adapun yang dimaksud peneliti, anak dalam berbicara harus mampu mengucapkan kata atau kalimat yang tepat misalnya: pelafalan, intonasi, mimik dan gerak-gerik, keberanian, dan kelancaran harus tepat. Hal ini yang harus diperhatikan dalam berbicara yaitu sesuai aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan yakni: ketepatan ucapan, artinya siswa mengucapkan harus tepat, penempatan tekanan nada maksudnya dalam berbicara harus menyesuaikan atau menempatkan tekanan nada pada setiap kata atau kalimat, pemilihan kata yang dimaksud agar siswa dalam berbicara mampu memilih dan memilah kata yang sesuai, dan terakhir ketepatan penggunaan kalimat, artinya siswa dalam berbicara harus menggunakan kalimat yang tepat. Sedangkan non kebahasaan yakni: sikap yang wajar, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran, dan penguasaan topik.

Berdasarkan pengamatan saya di SDN 97 Sipatana lebih tepatnya di kelas V yang jumlah siswanya 23 siswa, terdapat sekitar 17 siswa yang kemampuan berbicaranya masih kurang. Ketika seseorang ingin berbicara menyampaikan apa yang ada dipikirkannya, anak tersebut tidak langsung menyampaikan dan bahkan tidak disampaikan karena harus membutuhkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan berbicara, percaya diri dengan apa yang diutarakannya dan tidak lagi tidak malu

lagi ketika diminta untuk berbicara di depan kelas dan di depan teman-temannya. Kemauan untuk menyampaikan gagasan tanpa diminta oleh guru masih kurang, adapun ketika guru meminta pendapat tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya, siswa masih memilih diam atau kurangnya spontanitas siswa dalam merespon guru, padahal ada yang ingin diutarakan, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang sederhana seperti tidak berani atau tidak percaya diri, takut salah lisan, salah satunya malu, dan bahkan takut ditertawakan oleh teman-temannya.

Hal penunjang dalam keterampilan berbicara ialah menggunakan pendekatan saintifik sebab pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu (Kemendikbud, 2013). Kemendikbud 2013 juga memberikan konsep bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, menalar, mencoba/mencipta, mengkomunikasikan. Dengan menggunakan metode atau pendekatan saintifik akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran karena seiring berjalannya waktu, pendidikan saat ini berpandangan bahwa siswa bukan hanya objek pendidikan, tetapi subjek pendidikan yang didalamnya terdapat potensi-potensi alami yang siap dikembangkan. Pendidikan membentuk watak dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga menghasilkan kecerdasan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini, pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia masih banyak berpusat pada guru (teacher center). Pada sistem pembelajaran model Teacher Centered Learning, guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bentuk ceramah, siswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya (Sudjana, 2005:39).

Atas dasar permasalahan tersebut yakni: (1)kurangnya kemampuan berbicara siswa, (2)kurangnya keterlibatan siswa dalam interaksi dengan guru di depan kelas, (3)kurangnya spontanitas siswa dalam merespon guru, maka peneliti memiliki

ketertarikan untuk mengadakan penelitian tentang “**Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V SDN 97 Sipatana**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka dapat disimpulkan:

1. Kurangnya kemampuan berbicara siswa
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam interaksi dengan guru didepan kelas
3. Kurangnya spontanitas siswa dalam merespon guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan perumusan masalah sebagai berikut: ”Apakah Terdapat Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V SDN 97 Sipatana?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas V SDN 97 Sipatana, dan diharapkan siswa mampu berbicara dan menguasai pelafalan, intonasi, mimik dan gerak-gerik, keberanian, dan kelancaran.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan motivasi pada siswa untuk berlatih meningkatkan kemampuan berbicara dan juga memberikan pemahaman dalam berbicara harus menguasai pelafalan, intonasi, mimik dan gerak-gerik, keberanian, dan kelancaran. Siswa diharapkan dapat lebih percaya diri, berani, dan lebih menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mampu berbicara secara efektif, efisien, dan bermakna.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam menggunakan pendekatan saintifik sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan meningkatkan mutu belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun dalam bidang studi lainnya.

c. Bagi Sekolah

Membantu tercapainya tujuan pembelajaran disekolah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran berbicara yang dipengaruhi pendekatan saintifik mengacu pada kurikulum. Rumusan indikator pembelajaran berbicara adalah menguasai pelafalan, intonasi, mimik dan gerak-gerik, keberanian, dan kelancaran.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi oleh siswa terkait kemampuan berbicara. Dan juga peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama belajar dibangku perkuliahan. Dengan demikian peneliti dapat melakukan pembelajaran berbicara melalui pendekatan saintifik.